Sirah Nabawiyah
Seri 47

Kumpulan posting WAG dan berbagai sumber

Hisyam bin Amr

Hisyam bin Amr berjalan bolak-balik di depan rumahnya sambil menggerutu, â€œTiga tahun sudah Bani Hasyim diasingkan! Padahal, mereka masih bersaudara dengan suku-suku Quraisy yang lain. Ada yang sebagai sepupu, ipar, paman, bibi. Kalau saja tidak ada aku dan beberapa orang lain yang suka menyelundupkan makanan dengan diam-diam, Bani Hasyim tentu sudah kelaparan! Sudah saatnya aku harus berbuat sesuatu!â€•

Dengan tekad demikian, Hisyam bin Amr pergi menemui sahabatnya, Zuhair bin Umayyah. Zuhair adalah adalah anggota bani Makhzum, tapi bibinya adalah Atikah binti Abdul Muthalib dari Bani Hasyim.

â€œZuhair,â€• tegur Hisyam,
â€œAku heran engkau masih bisa tenang menikmati makanan, pakaian, dan lainnya, padahal engkau tahu keluarga ibumu dikurung sedemikian rupa hingga tidak boleh berhubungan dengan orang lain, tidak boleh berjual beli, tidak boleh saling menikahkan! Aku bersumpah kalau mereka itu keluargaku dari pihak ibuku, keluarga Abdul Hakam bin Hisyam, lalu diajak untuk mengasingkan mereka, tentu aku tolak mentah-mentah!â€•

Zuhair terperangah,
â€œSebetulnya sudah lama sekali persoalan ini meresahkan hatiku,â€• kata Zuhair kemudian.

â€œJadi apa lagi yang engkau tunggu?â€• tanya Hisyam.

Keduanya pun sepakat untuk bersama-sama membatalkan piagam kejam itu. Namun, itu tidak cukup. Mereka harus mendapat dukungan juga dari yang lain.
Kemudian, secara rahasia malam itu juga mereka menemui Mutâ€™im bin Adi dari Bani Naufal, Abu Al Bakhtary bin Hisyam, dan Zamâ€™a bin Aswad dari Bani Asad. Kelima orang itu membulatkan tekad untuk membatalkan piagam yang telah tiga tahun dipasang di dinding Kaâ€™bah.

Merobek Piagam

Esok harinya, Zuhair mengelingi Kaâ€™bah tujuh kali seraya berseru, â€œHai penduduk Mekah! Kamu sekalian enak-enak makan dan berpakaian, padahal Bani Hasyim binasa, tidak bisa membeli atau menjual sesuatu pun! Demi Allah, saya tidak akan duduk sebelum piagam yang kejam ini dirobek!â€•

Ketika itu, Abu Jahal berada tidak jauh dari tempat Zuhair, dengan cepat, datang menghampiri sambil berteriak,
â€œEngkau pendusta! Demi Allah, piagam itu tidak boleh dirobek!â€•

â€œJika Zuhair engkau sebut pendusta, engkau jauh lebih pendusta!â€• balas Zamâ€™a bin Aswad,
â€œSebenarnya dulu pun saat piagam itu ditulis, kami tidak rela!â€•

â€œZamâ€™a benar!â€• dukung Abu Al Bakhtary,
â€œdulu kami tidak rela terhadap penulisan piagam itu dan kami pun tidak ikut menetapkannya!â€•

â€œZamâ€™a dan Abu Al Bakhtary benar!â€• sahut Mutâ€™im bin Adi,
â€œdan siapa yang berkata selain itu dialah sang pendusta.

â€œKami menyatakan kepada Allah untuk membebaskan diri dari piagam itu dan apa yang tertulis di dalamnya!â€•

Mata Abu Jahal berkilat-kilat dan bahunya gemetar menahan marah.
â€œKalian pasti sudah bersekongkol tadi malam!â€• tuduhnya.
â€œKalian diam-diam berkumpul di tempat tersembunyi dan memutuskan untuk mengingkari piagam bersama ini!â€•

Perang mulut hampir memuncak ketika Abu Thalib yang ketika dari tadi diam di pojok, berjalan mendatangi mereka. Sikapnya yang tenang membuat orang-orang yang sedang bertengkar terdiam.

Mereka memandang Abu Thalib dan menanti yang akan dikatakan pemimpin Bani Hasyim itu.

â€œSemalam Muhammad menyampaikan sebuah pesan kepadaku mengenai piagam itu, â€œdemikian kata Abu Thalib.

Rayap yang Diutus Allah SWT

â€œMuhammad menyampaikan kepadaku bahwa Allah telah mengutus rayap untuk memusnahkan piagam ituâ€•, lanjut Abu Thalib dengan tenang.
Orang-orang itu saling pandang dengan rasa heran bercampur takjub.
Benarkah kabar ini?

Abu Thalib cepat berkata lagi,
â€œJika kemenakanku itu berbohong, kita biarkan apa yang ada di antara kalian dan dia. Biarlah kami menanggung pengasingan selamanya. Namun jika Muhammad benar, kalian harus berhenti memboikot dan berbuat semena-mena terhadap kami.â€•

Tampak sekali Abu Thalib sangat yakin dengan perkataannya sehingga bersedia menanggung boikot sampai mati jika perkataan Rasulullah SAW

tidak benar.
Semua orang terdiam. Mereka terharu sekaligus mengagumi rasa saling percaya dan kesetiaan yang demikian tinggi antara Abu Thalib dan Rasulullah SAW.

â€œBaiklah, engkau adil,â€• kata mereka,
â€œkami terima perkataanmu tadi, Abu Thalib.â€•

Berbondong-bondong, mereka pergi ke Kaâ€™bah dan menemui bahwa yang dikatakan Rasulullah SAW memang benar. Rayap telah memakan isi piagam itu, kecuali sebagian kecil yang bertuliskan â€œBismika allahumma (Dengan nama-Mu ya Allah).â€•

Demikianlah, akhirnya piagam itu dibatalkan. Rasulullah SAW dan keluarganya kini bisa kembali berada di tengah-tengah masyarakat seperti semula.

Apakah kini Rasulullah SAW dan para pengikutnya bisa bernafas lebih lega? Apalagi adanya kekuasaan Allah SWT melalui rayap, mungkinkah hati orang-orang musyrik berubah? Ternyata sama sekali tidak! Justru kekufuran mereka semakin menjadi-jadi. Mereka itu seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT:

Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: (Ini adalah) sihir yang terus menerus. Surah Al-Qamar (54:2)

Bulan-Bulan Suci

Ada empat bulan suci dalam setahun ketika Rasulullah SAW dan kaum Muslimin dibebaskan dari pemboikotan. Bulan-bulan suci itu adalah bulan pertama, Muharram (saat diharamkannya kekerasan), lalu bulan ketujuh, Rajab (yang dihormati), kemudian bulan kesebelas, Dzulqaâ€™dah (bulan damai), terakhir bulan kedua belas Dzuhijjah (bulan haji).

Tetap Berdakwah

Bulan-bulan suci (Muharram, Rajab Dzulqaâ€™dah, Dzulhijjah) itulah dimanfaatkan Rasulullah SAW untuk semakin giat berdakwah selama pemboikotan.